

ABSTRAK

Inti dari tulisan ini adalah pemaparan kajian sosio historis yakni perjalanan sejarah yang membentuk hubungan sosial dan kemudian hubungan internasional dalam lingkup yang lebih luas. Perkembangan antisemitisme diulas melalui perubahan sistem pemerintahan dari masa ke masa, dari kekaisaran hingga negara bangsa. Legitimasi agama melalui gereja beralih ke legitimasi hukum dan perjanjian antar bangsa melalui badan-badan internasional. Perubahan besar dalam sejarah tersebut ditandai dengan hadirnya paham kebangsaan nasionalisme. Oleh karena itu, perkembangan antisemitisme diuraikan melalui konsep nasionalisme.

Pembahasan perkembangan antisemitisme dimulai dengan memaparkan akar sejarah munculnya antisemitisme melalui sejarah kaum Yahudi. Sikap anti-Yahudi berakar dari sentimen religi yang kemudian dikuatkan oleh gereja Katolik Roma sebagai sumber legitimasi kekaisaran. Seiring dengan jatuhnya kekaisaran Roma maka kekuasaan gereja turut memudar. Nasionalisme muncul untuk menggantikan kekosongan kekuasaan dengan berdirinya negara-negara yang mengatasnamakan bangsa. Antisemitisme turut mengalami perubahan bentuk saat nasionalisme bangsa-bangsa Eropa identik dengan nasionalisme biologis yang mengagungkan superioritas ras. Nasionalisme biologis bangsa Eropa khususnya Jerman kemudian menciptakan antisemitisme yang diusung secara politis guna menyamakan kepentingan imperialismenya. Antisemitisme terwujud melalui peristiwa-peristiwa seperti Pogrom Rusia, Kasus Dreyfus, dan berujung pada Holocaust yang dipercaya sebagai pembantaian enam juta Yahudi di Eropa. Nasionalisme Yahudi tumbuh melalui gerakan Zionis sebagai respon atas antisemitisme. Zionisme berhasil mendirikan negara Yahudi melalui dukungan bangsa-bangsa Barat dan Yahudi yang hidup dalam diaspora. Meskipun zionisme pada awalnya merupakan gerakan nasionalisme sekuler namun Israel didirikan di tanah Palestina dengan klaim agama “tanah yang dijanjikan”.

Meskipun Israel telah berhasil berdiri demi menjaga keamanan dan kelangsungan bangsa Yahudi namun antisemitisme tetap digunakan sebagai komoditas politik bagi kepentingan pihak-pihak yang berupaya menyamakan kepentingan imperialisme dan status quo mereka. Dalam penelusurannya, tulisan ini menemukan bahwa sebenarnya bangsa-bangsa Barat dan Yahudi merupakan pelaku-pelaku antisemitisme. Selain itu, Inggris dan Amerika Serikat sebagai pendukung Israel dan Israel sendiri memakai dalih antisemitisme untuk membalas setiap kritik terhadap kebijakan-kebijakan Israel. Di lain pihak, setiap pengkritik kebijakan Israel menolak untuk disebut sebagai pelaku antisemitisme. Mereka mengemukakan sikap anti-zionisme berbeda dengan antisemitisme. Mereka memandang Israel dan gerakan zionisme sebagai bentuk imperialisme modern dan status quo bangsa-bangsa Barat yang pantas untuk ditentang.

Kata kunci: Antisemitisme, Hubungan Internasional, Yahudi